

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah penyakit tidak menular yang ditandai dengan pertumbuhan sel dan jaringan yang sangat cepat dan tidak terkendali. Pertumbuhan ini dapat mengganggu fungsi metabolisme tubuh dan menyebar ke sel serta jaringan lain. Kanker payudara, atau yang dikenal sebagai *Carcinoma Mammarum*, adalah tumor ganas yang berkembang di jaringan payudara. Tumor ini dapat tumbuh di kelenjar susu, saluran kelenjar, serta jaringan penunjang seperti lemak dan jaringan ikat. Selain itu, tumor ini juga dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya, yang dikenal dengan istilah metastasis¹.

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling umum dialami oleh wanita di seluruh dunia. Pada tahun 2020, tercatat sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara terdeteksi secara global. Kanker ini juga menjadi penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita, dengan lebih dari 685.000 kematian setiap tahunnya. Kejadian kanker payudara bervariasi di berbagai negara, di mana negara-negara dengan pendapatan tinggi memiliki angka kejadian yang lebih tinggi dibandingkan negara berpendapatan rendah dan menengah. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh faktor risiko yang berbeda, seperti pola hidup, tingkat reproduksi, dan akses terhadap layanan deteksi dini dan perawatan yang memadai. Tren peningkatan kasus di negara-negara berkembang menunjukkan perlunya kesadaran lebih besar

tentang pentingnya deteksi dini serta pengelolaan faktor risiko kanker payudara. WHO menekankan pentingnya strategi pencegahan yang mencakup promosi gaya hidup sehat, akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, serta program skrining yang efektif untuk mengurangi angka kematian akibat kanker payudara².

Indonesia mencatat lebih dari 65.800 kasus baru kanker payudara pada wanita setiap tahunnya. Kanker payudara menjadi jenis kanker paling umum yang menyerang wanita di Indonesia, menyumbang sekitar 16,6% dari total kasus kanker di negara ini. Selain itu, kanker payudara juga menjadi penyebab kematian tertinggi akibat kanker di antara wanita, dengan sekitar 22.000 kematian setiap tahun. Tingginya angka kejadian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, termasuk gaya hidup, pola makan, tingkat obesitas, dan kesadaran yang masih rendah mengenai pentingnya deteksi dini³.

Di Provinsi DIY tahun 2020, kasus kanker payudara merupakan kasus kanker tertinggi dibandingkan dengan jenis kanker lainnya yang dialami oleh perempuan dengan total 1.194 kasus dan dengan total kematian yaitu 635 kasus. Prevalensi kanker payudara tertinggi DIY berada di Kabupaten Bantul dengan total kasus lama dan baru sebanyak 891 kasus. Kasus tertinggi berada di Kecamatan Kasihan dengan jumlah kasus sebanyak 112 kasus, kemudian diikuti Kecamatan Sedayu sebanyak 89 kasus, dan Kecamatan Kretek sebanyak 87 kasus⁴.

Penyebab pasti kanker payudara masih belum diketahui secara pasti, namun beberapa faktor risiko telah diidentifikasi. Faktor genetik, terutama mutasi pada gen BRCA1 dan BRCA2, diketahui berperan dalam peningkatan risiko. Selain itu, riwayat keluarga yang pernah mengalami kanker payudara juga merupakan salah satu faktor risiko yang signifikan. Tingginya paparan hormon estrogen, seperti yang terjadi pada wanita yang mengalami menstruasi dini atau menopause terlambat, juga meningkatkan risiko. Gaya hidup seperti merokok, konsumsi alkohol berlebihan, serta obesitas dapat berkontribusi pada risiko terkena kanker payudara. Selain itu, paparan radiasi pada bagian dada atau payudara juga diketahui meningkatkan kemungkinan terkena kanker ini⁵.

Pencegahan primer kanker payudara adalah upaya untuk mengurangi risiko terkena kanker dengan menghindari faktor-faktor risiko yang diketahui berhubungan erat dengan peningkatan insiden kanker payudara. Langkah ini melibatkan kesadaran akan faktor risiko seperti gaya hidup tidak sehat, riwayat keluarga, dan paparan hormon berlebih, serta berusaha menghindarinya. Sementara itu, pencegahan sekunder berfokus pada skrining atau deteksi dini kanker payudara. Skrining ini bertujuan menemukan tanda-tanda awal abnormalitas pada orang yang tidak memiliki gejala, sehingga kanker dapat diidentifikasi pada tahap dini. Dengan deteksi dini, pengobatan bisa lebih efektif, mengurangi risiko kekambuhan, serta menurunkan angka kematian dan meningkatkan kualitas hidup penderita. Beberapa metode skrining yang umum dilakukan antara lain Periksa

Payudara Sendiri (SADARI), Periksa Payudara Klinis (SADANIS), dan mammografi. Skrining dini sangat penting karena dapat membantu menangani kanker payudara lebih cepat dan meningkatkan hasil pengobatan secara keseluruhan⁶.

Health Belief Model (HBM) dapat diterapkan secara efektif dalam edukasi skrining kanker payudara dengan memanfaatkan keyakinan individu mengenai risiko, manfaat, dan hambatan yang terkait dengan deteksi dini. Dalam konteks skrining kanker payudara, HBM menyoroti pentingnya meningkatkan persepsi individu tentang kerentanan mereka terhadap kanker payudara (*perceived susceptibility*). Edukasi dapat fokus pada fakta bahwa setiap wanita memiliki risiko terkena kanker payudara, terutama mereka yang memiliki riwayat keluarga atau faktor risiko lainnya. Selain itu, penyuluhan kesehatan dapat menekankan keparahan (*perceived severity*) dari kanker payudara jika tidak terdeteksi dini, sehingga membuat remaja lebih waspada terhadap pentingnya deteksi dini program edukasi skrining kanker payudara harus menggarisbawahi manfaat yang akan didapat dari melakukan pemeriksaan seperti mammografi dan pemeriksaan payudara sendiri (*perceived benefits*). Jika remaja menyadari bahwa deteksi dini dapat meningkatkan efektivitas pengobatan dan memperpanjang hidup, mereka lebih mungkin untuk melakukan tindakan tersebut. Sebaliknya, perlu juga disampaikan cara mengatasi hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*)⁷.

Pada sebuah penelitian yang membandingkan antara berbagai model teori yaitu *Transtheoretical Model* (TTM), *Theory of Planned Behavior* (TPB), *Health Promotion Model* (HPM), *Social Cognitive Theory* (SCT), *Health Belief Model* (HBM), dan *Socio-Ecological Model* (SEM). Penerapan HBM menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku skrining, termasuk Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS), dan mammografi. Beberapa studi melaporkan bahwa persentase perempuan yang melakukan SADARI secara teratur meningkat sebesar 40% hingga 70% setelah diberikan edukasi berbasis HBM. Selain itu, persentase perempuan yang melakukan mammografi juga meningkat secara signifikan, dengan beberapa penelitian melaporkan peningkatan hingga 50% dibandingkan kelompok kontrol⁸.

Masa remaja adalah periode penting dalam pembentukan perilaku yang dapat memengaruhi kehidupan di masa depan. Pada tahap ini, peningkatan kesadaran tentang kesehatan, termasuk deteksi dini kanker payudara, dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan kebiasaan pencegahan jangka panjang yang bermanfaat. Remaja perempuan sebagai sasaran edukasi kesehatan memiliki potensi untuk membangun kesadaran awal mengenai pentingnya skrining kanker payudara, cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri, serta pemahaman mengenai faktor risiko dan gejala kanker. Dengan memperkenalkan konsep ini pada usia muda, para remaja dapat mengembangkan perilaku kesehatan yang lebih baik dan berpotensi membagikan informasi yang mereka peroleh

kepada lingkungan mereka, seperti keluarga dan teman, sehingga meningkatkan kesadaran di masyarakat lebih luas⁹.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kanker payudara di kalangan remaja (terutama yang berusia di bawah 40 tahun) umumnya lebih rendah dibandingkan dengan perempuan dewasa yang lebih tua. Beberapa faktor berkontribusi terhadap perbedaan ini, di antaranya keterbatasan informasi dan edukasi kesehatan yang diarahkan secara khusus pada remaja mengenai kanker payudara, serta pandangan remaja yang cenderung menganggap risiko kanker payudara lebih rendah pada usia muda. Remaja juga sering kali memiliki keterbatasan dalam mengakses fasilitas atau program pemeriksaan dini seperti mammografi, yang lebih umum dianjurkan untuk perempuan berusia lebih tua. Sebagai hasilnya, tingkat kesadaran remaja terhadap pemeriksaan dini cenderung rendah, sehingga diperlukan pendekatan edukatif yang efektif untuk menanamkan kebiasaan pemeriksaan sejak dini¹⁰.

Pada tahap awal, kanker payudara biasanya tidak menunjukkan gejala yang jelas, sehingga pencegahan sejak dini sangatlah penting. Di Indonesia, lebih dari 80% kasus kanker payudara baru diperiksa ke fasilitas kesehatan pada stadium yang lebih lanjut, yang berdampak buruk pada prognosis penderita. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan DIY, hanya 1.446 remaja di bawah usia 30 tahun yang mengikuti deteksi dini kanker payudara pada tahun 2018. Partisipasi yang rendah ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya kesadaran mengenai pentingnya skrining

kanker payudara, serta pengaruh faktor sosio-demografis seperti pendidikan dan pendapatan¹¹.

Di SMA, kelompok usia remaja umumnya lebih homogen, berkisar antara 15-17 tahun. Kelompok ini memiliki tingkat perkembangan kognitif yang serupa, sehingga memudahkan penyampaian materi edukasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Keseragaman kelompok dalam hal usia dan perkembangan kognitif dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan kesehatan karena materi dapat disesuaikan dengan pemahaman kelompok target secara spesifik¹².

Dalam upaya meningkatkan kesadaran remaja terhadap skrining kanker payudara, intervensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah video animasi edukatif yang menerapkan komponen *Health Belief Model* (HBM). Video ini akan mencakup empat aspek utama dari HBM, yaitu persepsi keseriusan (*perceived severity*), untuk menggambarkan dampak serius kanker payudara jika tidak terdeteksi dini; persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), guna meningkatkan pemahaman bahwa setiap individu, termasuk remaja, memiliki risiko terhadap kanker payudara; persepsi hambatan (*perceived barriers*), yang mengidentifikasi kendala seperti rasa malu, kurangnya informasi, atau ketakutan terhadap hasil skrining; serta persepsi manfaat (*perceived benefits*), yang menekankan pentingnya deteksi dini untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan. Pemilihan video animasi sebagai media intervensi didasarkan pada berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa metode ini lebih efektif dalam

meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku remaja dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pemberian video edukasi berbasis *Health Belief Model* (HBM) terhadap peningkatan kesadaran skrining kanker payudara pada remaja di SMA Negeri 1 Kasihan.

B. Rumusan Masalah

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit yang memiliki angka kejadian tinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Deteksi dini melalui skrining kanker payudara menjadi langkah penting untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit ini. Namun, tingkat kesadaran dan partisipasi remaja dalam skrining masih tergolong rendah, terutama karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya deteksi dini serta adanya berbagai hambatan psikologis dan sosial.

Pendekatan edukasi berbasis *Health Belief Model (HBM)* telah digunakan dalam berbagai intervensi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku. Model ini menekankan pada persepsi individu terhadap risiko penyakit, manfaat tindakan pencegahan, serta faktor yang dapat mendorong atau menghambat seseorang dalam mengambil keputusan terkait kesehatannya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Pengaruh pemberian video edukasi berbasis *Health Belief Model* (HBM) terhadap peningkatan kesadaran remaja terhadap skrining kanker payudara di SMA Negeri 1 Kasihan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian video edukasi berbasis *Health Belief Model* terhadap peningkatan kesadaran skrining kanker payudara pada Remaja di SMA Negeri 1 Kasihan.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik remaja putri meliputi usia dan pekerjaan orang tua.
- b. Untuk mengetahui tingkat kesadaran remaja di SMA Negeri 1 Kasihan terhadap skrining kanker payudara sebelum intervensi edukasi berbasis *Health Belief Model*.
- c. Untuk mengetahui tingkat kesadaran remaja di SMA Negeri 1 Kasihan terhadap skrining kanker payudara sesudah intervensi edukasi berbasis *Health Belief Model*

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada remaja (15-17 tahun) yang berada di SMA Negeri 1 Kasihan. Remaja dipilih karena berada pada periode kritis

dalam pembentukan perilaku yang bertahan seumur hidup dan merupakan populasi target yang relevan untuk intervensi edukasi berbasis *Health Belief Model* (HBM).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan konsep terkait edukasi kesehatan berbasis *Health Belief Model* (HBM) di bidang pencegahan kanker payudara. Hasil penelitian ini dapat menambah literatur ilmiah mengenai efektivitas penerapan HBM dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku skrining kanker payudara, khususnya pada remaja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pengaruh intervensi edukasi terhadap perilaku kesehatan preventif, serta memperkuat teori bahwa peningkatan pengetahuan dan persepsi individu dapat mempengaruhi tindakan preventif terhadap penyakit.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru SMA Negeri 1 Kasihan

Dengan penerapan pendekatan *Health Belief Model*, guru dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam bagi siswi mengenai risiko dan manfaat skrining kanker. Melalui metode ini, guru dapat membangun komunikasi yang terbuka dan mengurangi ketakutan atau miskonsepsi yang sering dialami remaja terkait topik kesehatan

yang sensitif. Selain itu, edukasi ini memungkinkan guru untuk lebih proaktif dalam peran mereka sebagai pendidik kesehatan, membantu meningkatkan kesadaran dan membentuk perilaku preventif pada siswi yang dapat membawa manfaat kesehatan jangka panjang.

b. Bagi Siswi SMA Negeri 1 Kasihan

Bagi siswi, penelitian ini memberikan kesempatan untuk memahami pentingnya skrining kanker payudara sejak dini dan untuk membangun kebiasaan hidup sehat yang dapat diterapkan seumur hidup. Dengan edukasi berbasis *Health Belief Model*, siswi memperoleh pengetahuan yang relevan mengenai faktor risiko dan gejala awal kanker payudara, serta pentingnya tindakan pencegahan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh berbagai model edukasi kesehatan terhadap peningkatan kesadaran skrining kanker payudara.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti, Judul	Metode	Hasil	Kebaruan
Leila Masoudiyekta (2019) . <i>Effect of Education Based on Health Belief Model on the Behavior of Breast Cancer Screening in Women.</i>	Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pre-test dan post-test. Penelitian dilakukan pada 226 wanita yang dipilih melalui metode <i>cluster sampling</i> . Wanita tersebut berusia antara 20-60 tahun dan data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur berbagai aspek dari HBM, termasuk persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, efikasi diri, dan isyarat untuk bertindak. Setelah intervensi edukasi berbasis HBM diberikan selama 3 bulan, data dikumpulkan kembali untuk dianalisis	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, dan efikasi diri terkait perilaku skrining kanker payudara (SADARI dan mammografi) setelah intervensi edukasi berbasis HBM	Penelitian yang saya lakukan ditargetkan pada siswi SMA, yang mana belum diteliti oleh peneliti sebelumnya
Nirmala Hayati, Yan Sartika, dan Hamidah (2019). <i>Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Modul Terhadap Health Belief Model Dalam Pemeriksaa Payudara Sendiri (SADARI) pada WUS Di RW 20 Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kota Pekanbaru</i>	Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan pretest-posttest. Sampel penelitian terdiri dari 45 wanita usia subur yang dipilih secara purposif di wilayah RW 20 Puskesmas Simpang Baru, Pekanbaru. Intervensi berupa promosi kesehatan dengan modul, dan data dianalisis menggunakan uji statistik Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan promosi kesehatan menggunakan modul terhadap penerapan HBM dalam perilaku SADARI pada wanita usia subur. Peningkatan terlihat pada persepsi keseriusan, kerentanan, manfaat, hambatan, dan kepercayaan diri setelah intervensi	Cakupan skrining yang diteliti hanya tentang SADARI, sedangkan penelitian saya mencakup semua skrining kanker payudara yang akan dilakukan pada siswi SMA
Ekim et al (2024). <i>Effect of Breast Cancer Awareness Education in Asolescent Gils: A Quasi-Experimental Study</i>	Penelitian ini menggunakan desain Kuasi-eksperimental dengan metode pretest-posttest pada kelompok remaja putri. Sampel penelitian terdiri dari 79 remaja putri di sekolah menengah. Hasil dianalisis menggunakan uji <i>paired sample test</i> dan <i>chi-square</i>	Jurnal menemukan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa tentang gejala dan faktor risiko kanker payudara setelah intervensi. Sebelum edukasi, hanya sekitar 50% siswa yang mengenal faktor risiko utama, tetapi tingkat pengetahuan meningkat hingga lebih dari 80% setelah edukasi.	Kebaruannya terlihat pada perbedaan lingkup penelitian dan objek yang diteliti